

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus. Obyek penelitian ini terkait dengan kesulitan belajar membaca yang dialami siswa dengan fokus utama upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Untuk memberi gambaran lokasi dan obyek penelitian ini kami deskripsikan beberapa hal yang relevan.

1. Kelembagaan

MI NU Basyirul Anam secara geografis terletak di desa Jati Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, berada di dekat jalan pantura yang menghubungkan kota Kudus dengan Demak. Selain itu disebelah utara madrasah terdapat pondok pesantren Al-Muayyad, beberapa siswa MI NU Basyirul Anam yang berasal dari luar kota kudus merupakan santri di pondok pesantren tersebut. Sebelah utara, berbatasan dengan bengkel dan toko oleh-oleh khas kota Kudu. Sebelah timur, berbatasan dengan rumah warga. Sebelah selatan, berbatasan dengan rumah warga. Sebelah barat, berbatasan dengan jalan pantura

Madrasah Ibtidaiyah Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus secara resmi didirikan pada tahun 1978. Sebelumnya didirikan Madrasah Diniyah pada tahun 1958, atas inisiatif KH. Toha Jazri (tokoh ulama desa setempat) dengan dukungan para kyai dan tokoh masyarakat setempat. Mereka berpendapat bahwa tanpa didirikan madrasah, anak cucu mereka tidak dapat mengikuti ajaran agama Islam, karena madrasah adalah sarana yang sangat penting dalam pendidikan umum maupun khusus dalam menegakkan syariat Islam menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Alhamdulillah berkat keikhlasan dan ketekunan para pendiri dan pengurus dengan diiringi keridho'an Allah SWT, pada tahun 1978 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Basyirul Anam yang telah memenuhi syarat sebagai tempat pendidikan sekaligus menjadi madrasah terdaftar pada Kantor Departemen Agama (Pemerintah). Beberapa tahun berikutnya berdirilah RA NU Basyirul Anam.

Pada tahun 1995 MI NU Basyirul Anam Jati Wetan mengikuti akreditasi (penilaian atau sertifikat pengakuan kelayakan sebagai institusi penyelenggara pendidikan) dengan

predikat “ B “. Dilanjutkan tahun 2011 mengikuti akreditasi “A“ yang merupakan prestasi tertinggi dalam akreditasi.¹

Adapun profil MI NU Basyirul Anam yaitu sebagai berikut:

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Basyirul Anam
 Nama Sekolah : MI NU Basyirul Anam
 Alamat : Jl. Agil Kusumadya No.1
 Desa : Jati Wetan
 Kabupaten : Kudus
 NSM/NPSN : 111233190036/60712360
 Jenjang Akreditasi/ Tahun : A/2011
 Tahun Didirikan : 1958
 Tahun Beroperasi :1978
 Status Tanah : HGB
 Status Bangunan : Milik Yayasan²
 a. Status Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah Desa Jati Wetan
 b. Luas Lahan : 1.350 m²
 c. Luas Bangunan : 1757 m²

Visi MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus yaitu “Terwujudnya Generasi Islam yang Terampil Qiro’ah, Tekun Beribadah, Berakhlak Karimah dan Unggul dalam Berprestasi” dengan Misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian akademik dan non akademik
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur’an dan menjalankan ajaran agama Islam
- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dengan perkembangan dunia pendidikan
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.³

¹ Hasil dokumentasi MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus dikutip pada tanggal 13 Mei 2019

² Hasil dokumentasi MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus dikutip pada tanggal 13 Mei 2019

³ Hasil wawancara dengan ibu Hayatin Nikmah selaku kepala MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus pada tanggal 15 Mei 2019

Untuk mencapai visi dan misi di atas, MI NU Basyirul Anam memiliki tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM, CTL)
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan rata-rata nilai 7,00
- e. Meningkatkan prestasi non akademik di bidang seni dan olahraga melalui kejuaraan dan kompetisi.

2. Sumber Daya Manusia

Suatu proses belajar mengajar memiliki komponen penting yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu komponen tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen penting yang dapat menunjang keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Selain itu juga diperlukan karyawan untuk kelancaran proses belajar mengajar.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti memaparkan tentang keadaan guru sehingga dapat melengkapi data dalam penelitian ini. Adapun data guru di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan dapat dilihat pada tabel berikut:⁴

Tabel 4.1
Data Pendidikan Terakhir Guru MI NU Basyirul Anam
Tahun Pelajaran 2018/2019

| No | Daftar Guru | Jenis Kelamin | | Pendidikan Terakhir | | Jumlah |
|--------|-----------------|---------------|---|---------------------|----|--------|
| | | L | P | SLTA | S1 | |
| 1. | Kepala Madrasah | - | 1 | - | 1 | 1 |
| 2. | Guru Kelas | 4 | 4 | 2 | 6 | 8 |
| 3. | Guru Agama | - | 2 | - | 2 | 2 |
| Jumlah | | | | | | 11 |

⁴ Hasil dokumentasi MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus dikutip pada tanggal 13 Mei 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa masih ada guru yang mengajar di MI NU Basyirul Anam yang belum sesuai dengan regulasi yang ada yaitu pendidikan minimal S1. Guru yang mengajar di MI NU Basyirul Anam yang berpendidikan S1 sebanyak 9 orang dan 2 orang SLTA yang masih proses menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi.

Pada proses belajar mengajar di sekolah, selain adanya guru yang menyampaikan ilmu tentu ada penerima ilmu atau subyek penerima ilmu yaitu siswa. Tanpa adanya siswa, proses kegiatan belajar tidak dapat berjalan dengan baik karena tidak yang menerima ilmu dari guru. Siswa juga merupakan faktor penentu keberhasilan cara mengajar guru dikelas.

Apabila banyak siswa yang memahami materi yang disampaikan, maka guru itu dikatakan berhasil mendidik siswanya. Namun apabila banyak siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan, maka guru itu gagal dalam mendidik siswanya.

Adapun data peserta didik MI NU Bayirul Anam Jati Tahun 2018/2019 dapat dilihat pada tabel berikut :⁵

Tabel 4.2

Jumlah Siswa MI NU Basyirul Anam Tiga Tahun Terakhir

| Kelas | Jumlah Siswa | | |
|---------------|--------------|------------|------------|
| | 2016/20 | 2017/20 | 2018/2019 |
| | 17 | 18 | |
| I | 28 | 35 | 33 |
| II | 27 | 25 | 35 |
| III | 23 | 27 | 26 |
| IV | 30 | 23 | 26 |
| V | 30 | 28 | 22 |
| VI | 22 | 30 | 28 |
| Jumlah | 160 | 168 | 170 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah siswa MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus selama tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

3. Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu instansi pendidikan guna menunjang kegiatan belajar mengajar, kelengkapan sarana

⁵Hasil dokumentasi MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus dikutip pada tanggal 13 Mei 2019

prasarana harus ada, sebagai upaya untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang dilakukan. Sarana dan prasarana MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana MI NU Basyirul Anam

| No | Data Bangunan | Jumlah/Luas | Pendirian Pembangunan | Keterangan |
|----|----------------------|---------------------------|-----------------------|------------|
| 1. | Ruang Kepala Sekolah | 3 X 6 : 18 m ² | 2008 | B |
| 2. | Kelas IA | 7 X 7 : 49 m ² | 2008 | B |
| 3. | Kelas IB | 7 X 7 : 49 m ² | 2008 | B |
| 4. | Kelas IIA | 7 X 7 : 49 m ² | 2008 | B |
| 5. | Kelas IIB | 7 X 7 : 49 m ² | 2008 | B |
| 6. | Kelas III | 7 X 7 : 49 m ² | 2017 | B |
| 7. | Kelas IV | 7 X 7 : 49 m ² | 2017 | B |
| 8. | Kelas V | 7 X 7 : 49 m ² | 2017 | B |
| 9. | Kelas VI | 7 X 7 : 49 m ² | 2017 | B |

Keterangan:

- B : Baik
 RR : Rusak ringan
 RS : Rusak sedang
 RB : Rusak berat

Rincian data Sarpras MI NU Basyirul Anam adalah sebagai berikut:⁶

1. Ruang kelas terdiri : 8
2. Ruang perpustakaan : ada (5 X 6 : 30 m²)
3. Laboratorium IPA : -

⁶ Hasil dokumentasi MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus dikutip pada tanggal 13 Mei 2019

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------------|
| 4. Ruang Kepala Sekolah | : ada |
| 5. Ruang Guru | : ada |
| 6. Tempat beribadah | : ada (18,5 m ²) |
| Jumlah | : 1 |
| 7. Ruang UKS | : ada |
| 8. Jamban | : ada |
| 9. Gudang | : ada |
| 10. Ruang Sirkulasi | : ada |
| 11. Tempat bermain/lapangan olahraga | : ada |

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada di MI NU Basyirul Anam telah memenuhi syarat untuk melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan harapan dapat berfungsi dengan baik, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang ada di MI NU Basyirul Anam.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada observasi penelitian, penulis mengamati seluruh ruang kelas, yaitu dari tingkatan kelas I sampai kelas III. Secara keseluruhan ruang kelas yang ada di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus tersedia fasilitas belajar yang cukup lengkap. Mulai dari kipas angin, peralatan kebersihan sampai alat peraga pelajaran, seperti: poster-poster penjumlahan, perkalian, huruf-huruf abjad, huruf hijaiyah, peta Indonesia dan lain-lain. Semua itu terdapat di setiap kelas sesuai dengan tingkatan kelas, tujuannya untuk mendukung proses pembelajaran di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus.

Penataan ruang kelas yang meliputi papan tulis, meja guru dan bangku siswa sudah tertata rapi sehingga memungkinkan siswa bergerak dengan leluasa. Jumlah bangku serta meja sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas tersebut. Begitupun juga luas ruangan yang memadai dan terlihat bersih dan rapi sehingga memungkinkan siswa belajar dengan nyaman. Penulis menilai bahwasanya pihak madrasah sudah berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran yang ada di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus.

1. Identifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus

Kesulitan belajar membaca yang dialami siswa dapat di temukan penulis setelah melakukan penelitian dengan observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap guru kelas I,II,III MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus. Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan kekurangan pada siswa tertentu yaitu kesulitan belajar membaca.

Hampir disetiap sekolah pasti ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Salah satu kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu kesulitan belajar dalam aspek kognitif dengan masalah-masalah khusus seperti membaca, menulis ataupun berhitung. Hal ini sebagaimana pernyataan ibu Hayatin Nikmah yang menyatakan bahwa di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, salah satunya kesulitan belajar membaca.⁷

Kesulitan belajar membaca menjadi salah satu masalah yang dialami siswa di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus. Langkah pertama yang paling penting dilakukan oleh guru adalah melakukan proses identifikasi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan kepala madrasah menunjukkan bahwa di madrasah tersebut memang terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Hayatin Nikmah yang menyatakan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca khususnya dikelas bawah”⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Muyassaroh yang menyatakan bahwa dikelas 1B masih ada tiga siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.”⁹ Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Naofal Makhrus bahwa dikelas 2B masih ada tiga siswa yang masih mengalami kesulitan

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hayatin Nikmah selaku kepala madrasah MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Hayatin Nikmah, selaku kepala madrasah MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh selaku guru kelas I MI NU Bayirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

membaca.¹⁰ Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bapak Sya'roni yang menyatakan bahwa siswa di kelas tiga secara keseluruhan sudah bisa membaca, tapi masih ada dua siswa membacanya masih kurang lancar.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa guru atau pihak madrasah sudah mengetahui bahwa ada beberapa siswa MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus yang mengalami kesulitan belajar membaca dan sebagian besar dialami oleh siswa kelas rendah (kelas I,II,III). Hal ini tidak membuat pihak madrasah mengabaikan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca untuk menyelesaikan kesulitan mereka sendiri. Bahkan pihak madrasah selalu berupaya untuk membantu meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa.

Kesulitan belajar membaca merupakan kesulitan yang dialami anak-anak dalam hal membaca. Beragam cara dilakukan oleh guru kelas untuk mengidentifikasi siswa mana saja yang mengalami kesulitan belajar membaca. Hal ini dapat mempermudah guru untuk menentukan bantuan yang harus berikan agar kesulitan yang dihadapi anak tersebut dapat diatasi dengan baik.

a. Menandai atau Menemukan Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar

Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu dengan menandai atau menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Untuk mengetahui siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar yaitu dengan membandingkan nilai atau hasil belajar siswa dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai batas lulus (KKM). Siswa yang prestasi belajarnya di bawah KKM di duga mengalami kesulitan belajar. Siswa yang berada di bawah KKM diranking untuk menentukan prioritas pemberian bantuan. Hal ini sebagaimana pernyataan dari pak Sya'roni yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang diamati dalam melakukan proses identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Diantaranya yaitu dengan mengamati

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Naofal Makhrus selaku guru kelas II MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Sya'roni selaku guru kelas III MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

hasil belajar kedua siswa yang di duga mengalami kesulitan belajar. Biasanya nilai ataupun hasil belajar kedua siswa tersebut cenderung dibawah rata-rata nilai yang dicapai teman-temannya satu kelas.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tiga MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus bahwa salah satu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu melalui pengamatan terhadap hasil belajar dapat diketahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan belajar. Siswa dapat dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dapat menguasai sebagian materi yang telah diajarkan. Prestasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar membaca cenderung memiliki prestasi belajar yang cukup rendah jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya dalam satu kelas. Kesulitan membaca yang dialami dapat memengaruhi ketidak mampuan anak dalam memahami materi pelajaran, sehingga mengakibatkan hasil belajar menjadi rendah.

b. Melakukan Tes Membaca Individu

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus peneliti menemukan beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dengan tingkatan kelas yang berbeda. Di kelas I ada tiga siswa yang masih mengalami kesulitan belajar membaca yaitu Dinda, Cika, dan Bagas. Cika dan Dinda keduanya ini ketika di dalam kelas terlihat diam dan masih malu-malu ketika ditanya. Ketika guru bertanya mereka menjawab dengan suara yang lirih. Bagas juga demikian, Bagas mengalami gangguan penglihatan yaitu matanya mengalami rabun jauh, sehingga di usianya yang masih dini ia harus memakai kaca mata. Ibu Muyassaroh mengatur posisi duduk anak yang mengalami kesulitan belajar berada di baris paling depan tepat lurus dengan papan tulis agar mudah dipantau

¹² Hasil wawancara dengan bapak Sya'roni selaku guru kelas III MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

dan memudahkan Bagas untuk melihat papan tulis serta mendengarkan penjelasan guru dengan baik.¹³

Di kelas I setiap hari sebelum pulang sekolah selalu diadakan tes membaca individual. Guru kelas melakukan tes individual sebelum pulang sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Dinda ketika di tes membaca masih mengeja dari huruf perhuruf. Seperti ketika mengeja kata “damai” Dinda mengucapkan /da/, /a/, /em/, /a/, /i/. Huruf “d” di baca /da/. Kata “buah” dibaca /buka/. Sedangkan Cika dan Bagas keduanya sudah bisa mengeja tapi masih mengeja dengan waktu yang cukup lama dan membacanya belum lancar masih harus dituntun oleh guru. Seperti ketika Cika di suruh membaca, ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata “makan”, hal ini terlihat dengan jeda pengucapan yang cukup lama, dengan bantuan guru mengucapkan kata /ma/, kemudian Cika mengikuti dengan mengucapkan kata /ma/,/kan/. Sedangkan Bagas ketika disuruh membaca suaranya sangat lirih dan masih dituntun juga membacanya. Kata “melingkari” dibaca melingkari. Kata “untuk” dibaca /ku/,/ka/, dibetulkan menjadi /un/,/ta/ kemudian guru membetulkan /un/,/tuk/.

Disetiap akhir pembelajaran guru tidak lupa memberikan motivasi kepada anak-anak agar terus semangat belajar dan memerintahkan anak-anak untuk membaca di rumah.¹⁴

Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ibu Muyassaroh yang menyatakan bahwa setiap hari di kelas I dilakukan tes membaca individual dan setiap anak memiliki buku catatan atau buku penghubung anantara guru disekolah dengan orang tua dirumah terkait perkembangan kemampuan membaca siswa.¹⁵

Di kelas I setiap anak mendapat buku catatan membaca atau biasa disebut buku penghubung. Melalui tes membaca tersebut Ibu Muyassaroh bisa mengetahui mana

¹³ Hasil observasi di kelas I MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

¹⁴ Hasil observasi di kelas I MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh selaku guru kelas I MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

siswa yang sudah bisa membaca dan mana siswa yang belum bisa membaca. Selain itu dari buku catatan tersebut orang tua dirumah juga bisa mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan anak ketika disekolah.

Identifikasi melalui tes membaca juga diungkapkan oleh bapak Naofal Makhrus yang menyatakan bahwa tes membaca dilakukan di sela-sela pembelajaran. Sedangkan untuk membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari melalui metode sorogan. Siswa yang membacanya lancar dianggap sudah bisa dan tidak mengalami kesulitan belajar membaca.¹⁶

Melalui tes membaca yang dilakukan di tengah-tengah proses pembelajaran, pak Naofal Makhrus dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Selain itu ada buku jilid yang dimiliki oleh setiap siswa sebagai barometer kemampuan membaca Al-Qur'an.

Di kelas II masih ada tiga siswa juga yang masih mengalami kesulitan belajar membaca yaitu Candra, Nanda dan Nona. Ketika proses pembelajaran di kelas, Candra ini anaknya hiperaktif, susah kalau di suruh untuk diam. Ketika diberi tugas oleh guru, dia tidak langsung mengerjakan tapi masih sibuk bercanda dengan teman sebelahnya, meskipun sudah di tegur beberapa kali oleh gurunya. Kalau Nona ketika pembelajaran di kelas anaknya diam, tapi ketika diberikan tugas oleh guru dia sering bolak-balik ke depan untuk bertanya kepada guru.¹⁷

Sedangkan di kelas III masih ada dua siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Ketika proses pembelajaran di dalam kelas dua anak yang masih mengalami kesulitan belajar membaca yaitu Stiven dan Valen mendengarkan dan memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Tetapi tidak bertahan lama, meskipun tempat duduknya di depan Valen masih sering mengganggu temannya yang duduk di belakangnya. Sedangkan Stiven kalau sudah jenuh dia lebih suka bicara sendiri di dalam kelas, selain itu dia selalu jalan-jalan

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Naofal Makhrus selaku guru kelas II MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

¹⁷ Hasil observasi di kelas II MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

kebangku teman-temannya dengan alasan meminjam penghapus. Walaupun Stiven mengalami kesulitan membaca, namun Stiven memiliki tingkat percaya diri yang baik dan bukan termasuk siswa yang pemalu. Bahkan Stiven ini termasuk siswa yang tempramen dan beberapa kali berkelahi, pernah sampai beberapa kancing bajunya itu hilang dan dikasih peniti. Dia juga seorang siswa yang emosinya naik turun dan mudah sekali terpancing untuk mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung.

Ketika pembelajaran bahasa Indonesia guru memerintahkan Stiven untuk membaca sebuah bacaan yang ada di LKS. Stiven sudah bisa membaca tapi belum lancar. Selain itu, masih sering salah kata atau pengucapan kata. Sedangkan Valen masih kesulitan untuk membaca. dia sering diam seperti mengeja di dalam hati, jarak pelafalan antar kata yang diucapkan cenderung lebih lama. Kedua siswa ini ketika menulis paling lama selesainya, jadi ketika teman-teman yang lain sudah istirahat mereka belum selesai menulis.¹⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Sya'roni yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tulisannya sukar untuk dibaca, selain itu kalau menulis paling lama dari teman-teman sekelasnya.¹⁹

Kesimpulan yang diambil dari sebuah penjelasan di atas, bahwa ciri-ciri yang muncul dari anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering salah mengucapkan kata, lambat menulis, tulisannya yang tidak terbaca, serta kurang memahami apa yang sudah ditulisnya.

Jadi, melalui tes membaca guru dapat mengetahui letak kekurangan atau kesulitan yang dialami siswanya. Selain itu dengan adanya buku catatan membaca (buku penghubung) yang dimiliki setiap siswa pada kelas I dapat memudahkan guru maupun orang tua untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan membaca yang dicapai oleh siswa.

¹⁸ Hasil observasi di kelas III MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Sya'roni selaku guru kelas III MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

c. Melakukan Observasi Pembelajaran

Selain melalui tes membaca, cara yang digunakan guru kelas yaitu melalui observasi atau pengamatan. Melalui pengamatan setiap hari pada saat proses pembelajaran di kelas, guru dapat mengetahui gejala-gejala kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Muyassaroh yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, ketika diminta untuk membaca bersama-sama dia ikut melafalkan tapi tidak melihat tulisan, ada juga yang sibuk bermain sendiri, selain itu ada yang lebih memilih diam saja.²⁰

Pengamatan yang dilakukan oleh ibu Muyassaroh yaitu dengan mengamati siswa pada saat proses pembelajaran membaca berlangsung. Ketika guru meminta siswa untuk membaca bersama, biasanya siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca hanya ikut melafalkan tapi tidak melihat tulisan. Ada juga siswa yang memilih untuk diam tidak ikut membaca (pasif) dan sibuk bermain sendiri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh pak Naofal Mahrus yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca biasanya ketika pembelajaran mudah bosan, selain itu juga sering mengganggu teman sebelahnya.²¹

Kesulitan belajar yang dialami siswa biasanya terlihat dengan munculnya kelainan perilaku siswa, seperti membuat gaduh dalam kelas dan mengusik temannya yang sedang belajar. Hal ini sebagaimana pernyataan dari pak Sya'roni yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar sering menunjukkan perilaku yang aneh ketika di berada di dalam kelas. Seperti: sering berteriak di dalam kelas, mengganggu temannya ketika yang sedang belajar, lari-lari di dalam kelas dan lain sebagainya.²²

Sikap lain yang muncul dari anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu sering berteriak di dalam

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh selaku guru kelas I MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Naofal Mahrus selaku guru kelas II MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

²² Hasil wawancara dengan bapak Sya'roni selaku guru kelas III MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

kelas, lebih suka mengganggu temannya ketika dia sudah merasa jenuh dengan pelajaran, serta lari-lari di dalam kelas sehingga menjadikan kelas tersebut terlihat gaduh. Sikap yang ditunjukkan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, sebagai respon ketidaksukaan anak pada pembelajaran tersebut. Rasa tidak suka bisa jadi dipengaruhi oleh adanya kesulitan yang dialami anak. Sehingga dengan mengamati sikap siswa ketika pembelajaran dikelas dapat menjadi langkah identifikasi kesulitan belajar.

d. Diskusi dengan guru lainnya

Selain melakukan observasi dan tes membaca hal yang perlu dilakukan oleh guru kelas dalam mengidentifikasi kesulitan belajar membaca yaitu guru kelas perlu diskusi ataupun mencari tahu mengenai kesulitan belajar membaca yang dialami, serta perkembangan siswa tersebut kepada guru lain ataupun guru kelas sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Sya'roni yang menyatakan bahwa sebagai guru kelas beliau tidak mengetahui secara pasti mengenai perkembangan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dari tahun ke tahun. Karena sejak kelas satu hingga sekarang guru kelasnya berbeda-beda. Namun ketika beliau bertanya kepada guru-guru lainnya tentang kedua siswa tersebut, mereka memiliki jawaban yang cenderung sama bahwa siswa tersebut belum lancar membacanya dan sulit untuk memahami bacaan”²³.

Diskusi dengan rekan kerja atau guru lainnya menjadi salah satu cara yang perlu dilakukan oleh guru kelas dalam mengidentifikasi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Hal ini akan menambah informasi yang dapat berpengaruh terhadap bimbingan ataupun layanan yang harus diberikan guru terhadap anak tersebut agar kesulitan belajar membaca yang dialami dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh masing-masing guru kelas, maka perlu adanya bimbingan secara intensif kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, agar mereka mampu

²³ Hasil wawancara dengan bapak Sya'roni selaku guru kelas III MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

mengimbangi teman-teman sekelasnya. Namun, kesibukan dan kurang pemahannya guru terhadap kesulitan belajar membaca menjadi kendala dalam menganalisis masalah kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Oleh karena itu, guru masih belum menemukan metode atau strategi yang tepat untuk anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Selain itu, langkah yang perlu dilakukan guru kelas yaitu mengidentifikasi penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca. Sebagaimana pernyataan ibu Hayatin Nikmah yang menyatakan bahwa salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca yaitu karena siswa yang malas, kurang rajin membaca. Selain itu, perhatian orang tua dirumah kurang.²⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Naofal Makhrus yang menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar membaca siswa yaitu karena rendahnya minat membaca. Selain itu, perlu adanya kesadaran dari orang tua untuk mendampingi anak-anaknya belajar.²⁵

Minat membaca anak yang rendah serta kurang rajin membaca dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh karena itu, minat baca harus ditumbuhkan sejak dini, baik orang tua di rumah harus memberikan motivasi belajar membaca terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Muyassaroh yang menyatakan bahwa selain karena kurangnya perhatian dari orang tua, kesiapan siswa dalam belajar juga berpengaruh. Siswa yang sebelum masuk MI sudah belajar di RA pengalaman belajarnya akan berbeda dengan siswa yang langsung masuk ke MI. Karena guru kelas benar-benar harus mengajarkan mulai dari nol.²⁶

Faktor lain yang di duga berpengaruh yaitu mengenai kecerdasan dan kesiapan anak dalam belajar.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hayatin Nikmah selaku kepala madrasah MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Naofal Makhrus selaku guru kelas II MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Naofal Makhrus selaku guru kelas II MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

Menurut pernyataan guru kelas anak yang lebih dulu masuk ke RA/TK sebelum masuk ke MI, memiliki kemampuan awal yang berbeda. Pengalaman belajar anak yang di dapat ketika di RA tentu akan berpengaruh pada pembelajaran ketika di MI. Anak yang lebih dulu masuk RA sebelum MI cenderung lebih siap menerima pelajaran. Seperti halnya ketika membaca, pengalaman belajar membaca yang di dapat di RA akan berpengaruh terhadap ketrampilan membaca anak. Sedangkan anak-anak yang langsung masuk MI biasanya belum mengenal huruf sekalipun, anak benar-benar baru belajar membaca ketika masuk kelas satu. Bagi anak yang memiliki kemampuan rendah, hal ini bisa menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar membaca, sehingga anak tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber mengenai: “Upaya apa saja yang dilakukan oleh bapak/ibu guru agar kesulitan belajar membaca siswa dapat teratasi?” berikut ini merupakan beberapa upaya yang dilakukan oleh bapak ibu guru MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan Jam Tambahan

Program pemberian jam tambahan bukan hanya diberikan kepada anak-anak berprestasi (mupres) saja, tetapi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca juga mendapat perhatian yang serius dari madrasah sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh masing-masing guru kelas. Hal ini sebagaimana pernyataan dari ibu Muyassaroh yang menyatakan bahwa beliau sepulang sekolah sering memberikan jam tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Beliau mengatur jadwalnya secara bergilir. Selain itu beliau menempatkan siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk duduk di barisan paling depan agar mudah mendekati siswa tersebut.²⁷

²⁷ Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh selaku guru kelas I MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 15 Mei 2019

Memberikan jam tambahan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan belajar membaca. Yaitu dengan cara memberikan materi bacaan yang lebih menarik dan tidak terlalu banyak. Jam tambahan atau les sepulang sekolah diberikan guru secara bergilir dari tiga anak tersebut. Jadi setiap hari sepulang sekolah hanya ada satu siswa yang mendapat jam tambahan dengan tujuan agar guru lebih fokus pada kesulitan yang dialami anak, karena bagaimanapun juga meskipun sama-sama mengalami kesulitan membaca, tapi letak kesalahan atau kesulitan yang dialami tiap anak itu berbeda-beda. Jadi, perlu penanganan atau strategi yang berbeda pula.

b. Melakukan Pendekatan Individu

Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mendidik siswanya saat pembelajaran berlangsung yakni dengan menggunakan pendekatan individu. Pendekatan secara individu dilakukan guru kelas kepada siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah yaitu dengan melakukan komunikasi dengan siswa tentang kehidupan dan aktivitas mereka sehari-hari di rumah, guru mencoba untuk menjadi teman akrab bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Muyassaroh yang menyatakan bahwa selain memberikan jam tambahan, beliau juga sering memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu dengan cara menghampiri siswa yang mengalami kesulitan belajar.²⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru kelas melakukan bimbingan privat di dalam kelas di setiap mata pelajaran. Guru berinteraksi langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, dalam hal ini guru menghampiri ketiga siswa tersebut, untuk membacakan ataupun menerangkan materi yang sudah diterangkan di depan kelas. Selain itu, melalui pendekatan individu guru mencari tahu latar belakang penyebab siswa tersebut malas membaca yang berakibat pada kesulitan membaca yang dialami anak. Guru selalu memperhatikan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dengan harapan strategi yang digunakan ini dapat berhasil.

²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh selaku guru kelas I MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus pada tanggal 15 Mei 2019

c. Memberikan Tugas dan PR

Memberikan PR merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Selain itu dengan memberikan tugas bisa membuat siswa lebih memahami materi. Hal ini sebagaimana pernyataan Bapak Naofal Makhrus yang menyatakan bahwa beliau sering melatih siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Selain itu, sering memberikan PR agar siswa lebih sering melakukan kegiatan membaca. Beliau juga sering memberikan pinjaman buku bergambar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca agar lebih tertarik dan mau membaca.²⁹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Candra yang menyatakan bahwa hampir setiap hari gurunya memberikan PR.³⁰

Memberikan PR menjadi salah satu cara yang digunakan oleh guru kelas. Karena dengan adanya PR akan membuat anak merasa memiliki tanggungjawab yang harus diselesaikan. Untuk mengerjakan PR tersebut anak harus membaca dan memahami bacaan tersebut, jadi secara tidak langsung disamping guru melatih membaca disekolah anak juga jadi belajar membaca dirumah. Disini peran orang tua sangat diperlukan untuk mendampingi anak belajar membaca di rumah. Selain itu, pak Naofal juga sering meminjami buku kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan buku yang ada gambarnya. Karena anak cenderung lebih suka membaca buku yang ada gambarnya. Jawaban yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sya'roni yang menyatakan bahwa sudah ada program khusus dari madrasah bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi hanya dua minggu sekali, maka beliau sebagai guru kelas tetap mengupayakan untuk memberikan privat bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar setiap hari.³¹

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Naofal Makhrus selaku guru kelas II MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

³⁰ Hasil wawancara dengan Candra selaku siswa kelas II yang mengalami kesulitan belajar membaca di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

³¹ Hasil wawancara dengan bapak Sya'roni selaku guru kelas III MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019

Jadwal khusus yang diberikan madrasah bagi anak yang masih mengalami kesulitan belajar untuk kelas tiga sampai kelas lima yaitu dua minggu sekali. Hanya saja dari guru kelas selalu berupaya untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan belajar. Jadi, mengenai strategi atau cara yang digunakan sesuai dengan upaya guru kelas masing-masing.

d. Komunikasi dengan Orang Tua

Adanya kegiatan komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerja sama antara orang tua dengan guru dalam mengatasi masalah terkait kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Kegiatan komunikasi ini dilakukan dalam dua waktu. Pertama dilakukan saat pengambilan raport, yang kedua dilakukan secara kondisional bisa juga melalui group whatsapp yang dibuat oleh masing-masing guru kelas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Hayatin Nikmah yang menyatakan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui buku penghubung siswa, selain itu melalui group whatsapp yang sudah ada di masing-masing perkelas.³²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Muyassaroh yang menyatakan bahwa beliau seringkali menghimbau kepada orang tua untuk senantiasa memberikan perhatian mendampingi belajar putra putrinya karena memang kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua di rumah.³³

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, beberapa orang tua siswa ketika mengalami kesulitan terkait dengan pendidikan anaknya, mereka akan menemui guru kelas dan mencari solusi bersama. Selain itu bisa melalui group whatsapp untuk memecahkan masalah terkait problem yang dihadapi anak. Jadi disini, para wali murid bisa saling bertukar pengalaman terkait masalah yang dihadapi anak.

Jadi upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus adalah dengan

³² Hasil wawancara dengan ibu Hayatin Nikmah selaku kepala madrasah MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus pada tanggal 15 Mei 2019

³³ Hasil wawancara dengan ibu Muyassaroh selaku guru kelas I MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus pada tanggal 15 Mei 2019

memberikan jam tambahan, melakukan pendekatan individu kepada siswa, memberikan tugas dan PR serta menjalin kerja sama dengan orang tua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Identifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus

Setiap siswa pada dasarnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, ataupun kebiasaan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua.³⁴ Gejala-gejala yang dapat diamati seperti: prestasi belajar yang rendah, lambat mengerjakan tugas, sikap yang kurang wajar, pemurung dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus dapat diketahui bahwa guru kelas telah melakukan identifikasi kasus. Hasil dari identifikasi kasus menunjukkan bahwa disekolah tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Ini merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Identifikasi kasus yang telah dilakukan oleh guru kelas merupakan langkah awal yang penting dalam proses bimbingan ataupun dalam menentukan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa tahapan identifikasi kasus ditujukan untuk mengetahui siapa siswa yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.³⁵ Bukan hanya pihak sekolah saja yang mempunyai tanggung jawab menyelesaikan problem kesulitan belajar membaca namun orang tua juga mempunyai peran yang besar untuk mendukung meminimalisir kesulitan belajar membaca yang dialami siswa.

³⁴ Noer Roehmah, *Psikologi Pendidikan*, 292

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 186

Menurut Hamdani anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca dan berhitung.³⁶ Ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar merupakan salah satu gangguan yang mengganggu fungsi otak anak sehingga terdapat gangguan pada kemampuan membaca, berbicara atau keterampilan berbahasa anak. Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar membaca guru kelas terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat), terhadap sikap atau tindakan ketika pembelajaran di kelas yang menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar membaca yang dialami siswa tersebut. Hal ini penting dilakukan, jika guru kelas tidak melakukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca maka tidak akan terungkap kondisi siswa yang sebenarnya, atau kesulitan yang dialami siswa. Hal ini akan berakibat pada ketidaktepatan penanganan yang dilakukam atau bahkan akan terus dibiarkan. Dengan demikian, adanya identifikasi guru berupaya untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa dengan tepat sasaran.

Banyak langkah-langkah identifikasi yang dapat ditempuh oleh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & senf sebagaimana yang dikutip Wardani dalam Muhibbin Syah sebagai berikut:

- a. melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku meyimpang siswa ketika pelajaran. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati peserta didik dalam belajar, baik sikap siswa dalam mengikuti pelajaran maupun memeriksa buku catatan dan peralatan siswa dalam belajar. Melalui pengamatan yang dilakukan guru kelas di MI NU Basyirul Anam guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa melalui gejala-gejala yang ditunjukkan oleh siswa ketika proses pembelajaran. Di kelas satu, guru mengamati gejala yang ditunjukkan siswa antara lain: ketika guru meminta siswa untuk membaca bersama, biasanya siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca hanya ikut melafalkan tapi tidak melihat tulisan, siswa cenderung pasif dan sibuk bermain sendiri. Di kelas dua,

³⁶ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 195

gejala yang ditunjukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu siswa sering membuat gaduh di kelas dan suka mengganggu temannya yang sedang belajar. Sedangkan di kelas tiga gejala yang ditunjukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu sering berteriak di dalam kelas, suka mengganggu temannya dan suka lari-lari di dalam kelas.

- b. memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang di duga mengalami kesulitan belajar. Pemeriksaan ini sudah dilakukan oleh orang tua dirumah. Dari beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut pendengaran dan penglihatan mereka dalam keadaan baik-baik saja, kecuali kelas satu Bagas penglihatannya mengalami rabun jauh, sehingga diusianya yang masih dini ia harus menggunakan bantuan kacamata untuk membantu penglihatannya. Oleh karena itu, guru kelas menempatkan posisi duduknya di barisan paling depan lurus dengan papan tulis dengan harapan, Bagas tidak merasa kesulitan ketika melihat papan tulis.
- c. mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui latar belakang kehidupan siswa ketika di rumah. Melalui wawancara terhadap orang tua, guru bisa menganalisa penyebab kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Apakah memang disebabkan oleh faktor intern yaitu diri siswa sendiri atau disebabkan oleh faktor ekstern yang bisa berasal dari guru ataupun lingkungan keluarga di rumah.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang di duga mengalami kesulitan belajar.³⁷

Hal inilah yang dilakukan oleh guru kelas MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Dalam pelaksanaannya seperti yang ditulis oleh Muhibbin Syah guru kelas di MI NU Basyirul Anam melakukan dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu respon siswa setiap mengikuti pembelajaran, selain itu guru juga melihat

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 187

perkembangan nilai yang diperoleh siswa apakah menurun atau membaik. Guru juga memastikan penglihatan dan pendengaran siswa masih berfungsi dengan baik, karena ketika pembelajaran siswa tidak pernah mengeluhkan tentang penglihatan maupun pendengaran. Mewawancarai orang tua adalah langkah yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengidentifikasi siswa yang memang benar-benar mengalami kesulitan belajar membaca. Tetapi untuk memberikan tes intelegensi (IQ) belum pernah dilakukan oleh madrasah, karena untuk melakukan tes IQ, guru dan orang tua harus berhubungan secara langsung dengan psikolog. Jadi, guru hanya bisa memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sebagaimana menurut Marcer yang dikutip oleh Abdurrahman ada empat karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkaitan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman dan gejala-gejala serbaneka.³⁸ Namun, penting ditekankan disini bahwa tidak semua karakteristik atau indikator yang ada pada empat bentuk kesulitan belajar membaca sebagaimana di atas pada saat observasi ditemukan atau ditunjukkn oleh setiap anak. Ada keragaman atau perbedaan tingkat kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh masing-masing siswa tersebut. Semakin banyak karakteristik kesulitan belajar membaca yang ditampilkan oleh siswa menunjukkan tingginya tingkat kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh siswa tersebut.

Perbedaan tingkat kesulitan membaca yang dihadapi oleh masing-masing siswa berpengaruh terhadap perbedaan metode pembelajaran membaca yang semestinya diterapkan pada saat memberikan remedial. Oleh karena itu, ketika guru membimbing siswa membaca (remediasi) bersifat individual karena harus disesuaikan dengan karakteristik tingkat kesulitan yang dihadapi oleh setiap siswa. Hal ini sebagaimana yang di jalankan oleh ibu Muyassaroh, memberikan jam tambahan kepada tiga siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca secara bergilir. Hal ini dimaksudkan agar guru lebih fokus pada satu siswa, sehingga ada peningkatan kemampuan membaca yang dimiliki siswa.

Temuan hasil kajian lapangan ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas dua yang

³⁸Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, 162

menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan karena adanya kesulitan membaca yang dialami siswa. Secara teoritis, kesulitan belajar membaca akan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.³⁹ Kondisi ini tampak secara nyata dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di MI NU Basyirul Anam. Hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut cenderung selalu dibawah rata-rata. Pada setiap semesternya selalu ada mata pelajaran yang tidak mencapai KKM. Hal ini sebagaimana pernyataan Jamaris yang menyatakan bahwa kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya.⁴⁰

Siswa yang tinggal kelas merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang harus diselesaikannya sesuai dengan periode yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan yang berlaku di setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana temuan yang ada dilapangan, ada satu siswa berkesulitan membaca yang pernah tidak naik kelas sampai dua kali, yaitu Stiven siswa kelas III. Yakni pada kelas satu dan kelas dua. Jadi Stiven di kelas satu ditempuh selama dua tahun dan di kelas dua juga selama dua tahun, seharusnya sekarang dia sudah kelas lima, tapi karena tinggal kelas sekarang ini masih duduk di kelas tiga. Selain melkukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, guru juga melakukan identifikasi terhadap faktor penyebab anak mengalami kesulitan belajar.

Menurut Hamalik ada empat faktor penyebab anak berkesulitan belajar membaca, diantaranya adalah: faktor dari dalam diri anak itu sendiri yang mungkin tidak menyukai pembelajaran ataupun guru yang mengajar, faktor keluarga, faktor sekolah yaitu terletak pada guru yang mungkin kurang menarik dalam menyajikan pelajaran atau mungkin dalam

³⁹ Noer Roehmah, *Psikologi Pendidikan*, 293

⁴⁰ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, 3

bacaan atau materi yang kurang menarik, dan faktor lingkungan.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara mengenai identifikasi yang dilakukan oleh guru kelas terkait penyebab kesulitan belajar membaca yang dialami siswa itu bisa jadi karena faktor diri sendiri, yaitu kurangnya minat membaca yang menyebabkan siswa malas untuk membaca, serta faktor lingkungan yaitu kurangnya pemahaman orang tua untuk mendampingi siswa belajar membaca dan hanya pasrah kepada guru disekolah dan juga faktor dari sekolah yaitu guru kurang menarik ketika menyampaikan pelajaran atau materi yang disampaikan kurang menarik. Faktor lain yang di duga adalah berkenaan dengan kesiapan membaca anak. Secara umum, kesiapan anak untuk belajar membaca terjadi pada usia 6 tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar membaca sudah terjadi pada usia sebelum 6 tahun, yaitu pada masa anak duduk di taman kanak-kanak.⁴² Hal ini sebagaimana yang dialami Dinda dan Cika. Siswa kelas satu yang sebelumnya tidak di masuk di TK/RA dulu. Jadi, pengalaman membacanya minim jika dibandingkan teman-teman sekelasnya. Guru kelas mengajari membaca dan menulis dari nol, dari belajar memegang pensil kemudian pengenalan huruf, kata dan sebagainya.

Melalui proses identifikasi kesulitan belajar membaca tersebut, dapat diketahui ada delapan siswa di MI NU Basyirul Anam yang masih mengalami kesulitan belajar membaca. yaitu dikelas satu ada tiga siswa (Bagas, dinda, Cika), kelas dua tiga siswa (Nanda, Candra, Nona) dan kelas tiga ada dua siswa (Stiven, Valen) dengan kesulitan belajar membaca yang beragam

2. Pembahasan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa adalah sering memberikan tugas kepada siswa dan hal ini dilakukan agar siswa lebih dapat memahami

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 117

⁴² Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif , Asesmen dan Penanggulangannya*, 135

setiap materi yang disampaikan guru, sehingga apabila ada ulangan siswa tersebut tidak lagi mengalami rasa takut karena sudah terbiasa mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah berupaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan baik, harapannya siswa berkesulitan membaca tidak ketinggalan dengan teman-teman lainnya dalam keterampilan membacanya. Berbagai upaya telah dilakukan guru kelas dengan harapan kesulitan belajar membaca yang dialami siswa dapat diatasi dengan baik.

Guru telah memberikan bimbingan semampunya dan sebisanya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Guru kelas berusaha keras untuk membuat siswanya mampu membaca, dalam hal ini siswa dibimbing oleh guru sesuai dengan strategi dan metode yang di gunakan oleh masing-masing guru kelas. Meskipun guru kelas belum menerapkan beberapa metode pembelajaran yang disarankan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca seperti metode Fernald, Gillingham dan Analisis Glass⁴³, namun dengan menggunakan metode klasikal strategi membaca individual, membaca berantai, serta melalui penugasan individu mampu meningkatkan kemampuan membaca anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari pengamatan serta tes membaca yang dilakukan oleh guru kelas setiap hari. Tujuan guru sering memberikan tugas ataupun PR adalah sebagai salah satu cara agar siswa lebih giat belajar dan membaca. Karena untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa harus membaca terlebih dahulu, sehingga dengan sering diberikannya tugas akan membuat siswa semakin sering latihan membaca. Meskipun dalam pelaksanaan proses bimbingan guru menggunakan metode biasa atau monoton, namun guru selalu melaksanakannya disetiap pembelajaran. Semakin dengan ketelatenan guru membuat kemajuan yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa.

Selain itu, upaya yang dilakukan oleh guru kelas yaitu melalui kerja sama dengan orang tua. Kerja sama ini merupakan pengawasan antara guru dan orang tua siswa dimaksudkan agar aktivitas keseharian siswa tidak larut dalam

⁴³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*, 217

aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Melalui kerja sama tersebut, orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas di sekolah. Disamping itu, orang tua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya ketika berada di sekolah, serta dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, atau etika dalam pergaulannya. Sebaliknya guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan siswanya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya dan keadaan siswa dalam kehidupannya.⁴⁴ Hal ini sebagaimana yang sudah terjalin di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus. Guru selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa ataupun permasalahan yang dihadapi siswa disekolah, hal ini dimaksudkan untuk konsultasi atau *sharing* mengenai kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Hal ini bisa disampaikan melalui group whatsapp yang dibuat oleh guru kelas ataupun ketika pengambilan rapor. Orang tua mendukung penuh adanya progam jam tambahan yang dilakukan guru untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus, upaya yang dilakukan oleh guru kelas sudah cukup baik dalam melakukan kinerjanya untuk mengatasi masalah kesulitan belajar membaca yang dialami siswa.

⁴⁴ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 19